

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan proses yang terencana dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap dan perilaku yang positif. Pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga berlangsung melalui berbagai pengalaman hidup sehari-hari, seperti interaksi dalam keluarga, kegiatan keagamaan, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta pemanfaatan media digital, yang semuanya berperan dalam membentuk karakter dan pemahaman individu terhadap dunia di sekitarnya.

Menurut Anderson dalam Sadullah (2021, p. 5), pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak terbatas pada usia atau jenjang tertentu, melainkan merupakan proses berkelanjutan sepanjang kehidupan manusia.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Di era globalisasi saat ini, kualitas suatu bangsa sangat bergantung pada mutu pendidikan yang dimiliki. Pendidikan menjadi sarana untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Menurut Sinaga & Silaban (2020) menyatakan bahwa pendidikan memberikan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan individu untuk menjadi manusia yang berguna bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses transformasi karakter dan pemanusiaan peserta didik secara holistik.

Salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dan menjadi acuan bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, dan pengelola pendidikan (Nurtanto, Sofyan & Sudira, 2021 p. 125). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa kurikulum mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai dasar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan kurikulum yang terstruktur dan relevan, proses pendidikan dapat berjalan secara efektif untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah di kembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian di uji coba dengan pelaksanaan dan pengelolaan (Zuhdaningsih & Nugroho, 2022 p. 48). Implementasi kurikulum juga merupakan aktualisasi suatu rencana atau program kurikulum dalam bentuk pelajaran. Implementasi kurikulum mencakup semua kegiatan melaksanakan desain atau dokumen kurikulum, meliputi pembelajaran, pelatihan, pembimbingan, pengelolaan kelas, pemberian tugas, evaluasi, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan media dan fasilitas belajar mengajar, dan lain-lain.

Pada sekolah dasar, pendidikan bertujuan untuk memberikan bekal dasar pengembangan kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah sebaiknya yang berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Umumnya sejauh ini, kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Padahal pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, tetapi juga

bagaimana agar siswa memiliki pengalaman belajar yang berkaitan dengan masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya (Zulfa et al, 2020).

Mata pelajaran IPA sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat memberikan peranan dan pengalaman bagi siswa. Pembelajaran IPA seharusnya dapat memberikan kesempatan siswa untuk meningkatkan rasa ingin tahu, mengembangkan rasa ingin bertanya siswa dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti, serta mengembangkan cara berpikir ilmiah (Widyaiswara, Parmiti & Suarjana 2019, p. 30). Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPA sering mengalami kendala. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang cenderung monoton akibat guru hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Meskipun penggunaan model tersebut sangat mudah dan praktis digunakan guru, namun berdampak pada siswa yang kurang tertarik dan bosan dalam kegiatan pembelajaran. sehingga berdampak pada hasil belajar IPA siswa yang masih rendah (Ismoyo & Istianah, 2018).

Selain itu, tuntutan kurikulum juga mengharuskan guru agar lebih kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran, karena sebagian besar guru hanya menyajikan apa yang ada di buku secara konvensional dan hanya fokus terhadap ketuntasan materi yang ada pada kurikulum tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan (Purnama., Arafat., & Heldayani, 2023, p. 2). Oleh karena itu, guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang tepat, menarik, menyenangkan dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Seri, 2019).

Salah satu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bisa menarik siswa dan tidak membosankan. Model pembelajaran CTL merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata dan mendorong peserta

didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari sebagai anggota masyarakat. Keunggulan dari model pembelajaran CTL ini juga dapat melatih siswa dalam kehidupan nyata artinya siswa belajar tidak hanya sekedar teori di dalam kelas, tetapi juga belajar dalam menghadapi beberapa situasi yang berhubungan dengan kehidupan nyatanya dengan konsep mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran CTL ini melatih siswa memiliki kemandirian dalam mengonstruksikan pengetahuannya sendiri (Prayunisa & Mahriyanti, 2022).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SD Negeri 34 Palembang pada 6 Juni 2024, diperoleh informasi terkait beberapa kendala pada pembelajaran IPA salah satunya peserta didik dinilai kurang menguasai materi yang diajarkan serta kurang konsentrasi dalam menyimak proses pelajaran. Berdasarkan hasil dokumentasi nilai ulangan harian IPA siswa kelas V yang berjumlah 51 orang, diketahui bahwa terdapat 10% siswa yang tuntas dalam mata pelajaran IPA, sedangkan 46 siswa atau 5/46 sisanya belum tuntas. Kemudian model pembelajaran yang dipakai kurang bervariasi sehingga peserta didik kurang memahami materi dengan baik dan jelas. Selain itu penggunaan media pembelajaran juga belum di optimalkan secara maksimal dikarenakan sarana dan prasarana yang ada di sekolah belum memadai.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya solusi untuk mengatasinya, yaitu melalui pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA. Salah satu upaya yang bisa dijadikan solusi yakni menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang pembelajarannya berpusat pada siswa. Dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa. Menurut Setiawan (2020) menjelaskan bahwa hasil penelitian persentase model CTL terhadap hasil belajar kelas V kategori tinggi sebesar 15,0%, kategori sedang sebesar 75,0%, kategori rendah sebesar 10,0%. Sehingga berdasarkan data tersebut maka disimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran CTL. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ahrisya, et al, 2019) menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 71,44 dan kelas kontrol sebesar 75,79. Setelah diberi perlakuan, rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 83,22 dan kontrol sebesar 82,42. Sehingga ada perbedaan nilai rata-rata siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran CTL.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD.”**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan tersebut diidentifikasi oleh peneliti yakni, sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran yang dipergunakan masih belum merangsang siswa untuk aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Belum mengoptimalkan model pembelajaran dalam penyampaian materi ajar hingga berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA.
- 3) Hasil belajar kurang maksimal.
- 4) Belum menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalahnya serta mengingat keterbatasan yang dipunyai oleh penulis, baik dari segi kemampuan dan juga waktunya. Sehingga penulis membataskan masalahnya di dalam penelitian ini yakni “Model Pembelajaran dipakai ialah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPA Kelas V SD”.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalahnya, peneliti merumuskannya masalah di dalam penelitian ini yakni “Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD? “

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti di dalam penelitian ini ialah “Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD.”

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kemudahan serta dapat menjadikan sebuah informasi kepada seluruh guru dan juga calon guru di masa depan untuk dapat meningkatkan pembelajaran di dalam kelas secara efektif. Adapun manfaat secara teoritis dan praktisnya, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti sejenisnya sehingga dapat memperluas pemahaman tentang pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* terhadap hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara terperinci hasil penelitian ini diinginkan bisa memberi manfaat seperti berikut:

- 1) Bagi peserta didik, yaitu peningkatan rasa ingin tahu dan berkomunikasi siswa serta dapat menjelaskan pendapat siswa dalam kegiatan diskusi, dan menghadirkan kondisi riil atau nyata bagi para siswa saat mengikuti pembelajaran (IPA).
- 2) Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan referensi dan juga interaksi di dalam mempergunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, bisa menghasilkan kegiatan pembelajaran dimana lebih aktif, kreatif dan menyenangkan buat siswa terkhususnya pada mata pelajaran (IPA).
- 3) Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 4) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman peneliti terkait dengan media pembelajaran yang memberikan pengaruh hasil belajar siswa.